

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis, baik skala besar maupun skala kecil, telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak memasuki era sistem ekonomi pasar bebas. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat untuk mempertahankan perusahaannya. Setiap bisnis ataupun perusahaan juga diwajibkan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan kinerja bisnisnya. Oleh karena itu, tiap perusahaan harus menjaga kestabilan laporan keuangannya. Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen untuk menunjukkan kinerja, kondisi keuangan, dan perkembangan perusahaan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerjanya (Hasanah, 2019). Berbagai orang yang memiliki kepentingan internal dan eksternal, seperti manajemen, pemilik, investor, dan kreditur, menggunakan laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan keputusan lainnya yang berkaitan dengan kemajuan bisnis di masa depan. Laba adalah salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu dengan memiliki tingkat profitabilitas dan laba yang tinggi atau maksimal. Oleh

karena itu, jika kinerja suatu perusahaan tersebut baik, maka laba yang diperoleh pun akan maksimal. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut juga dengan profitabilitas (Prihadi, 2019). Bisnis yang menguntungkan menunjukkan daya saing dan kedudukan perusahaan. Posisi pemilik bisnis akan semakin kuat jika perusahaan semakin menguntungkan, begitu pula sebaliknya.

Profitabilitas memegang peran yang krusial dalam operasional perusahaan untuk menjamin kelangsungan bisnisnya di masa depan. Faktor ini penting karena tingkat profitabilitas mencerminkan prospek positif yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA) karena dapat menunjukkan dan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan bagaimana perusahaan tersebut dapat memanfaatkan seluruh aset atau aktiva yang dimilikinya untuk mencapai keuntungan.

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh asetnya. Ada beberapa faktor atau indikator yang dapat mempengaruhi kualitas *Return On Assets* (ROA) pada suatu perusahaan yang menyebabkan terjadinya terjadinya gap atau perbedaan selisih antara aset dengan liabilitas, diantaranya sebagai berikut.

1. Perputaran piutang atau *receivable turnover* adalah faktor utama yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA). Salah satu komponen dalam

perhitungan *Return On Assets* (ROA) adalah perputaran kredit. Faktor ini berguna untuk mengevaluasi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam periode tertentu atau untuk menilai sejauh mana modal dapat diinvestasikan dalam siklus perputaran piutang.

2. Faktor lain yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah perputaran stok produk. Persediaan produk memainkan peran penting dalam menciptakan aktiva lancar. Tujuan dari perputaran stok produk adalah untuk mempercepat arus kas perusahaan melalui hasil penjualan.
3. Salah satu faktor penting dalam perhitungan *Return On Assets* (ROA) adalah aliran kas *cash flow*, yaitu perputaran kas masuk dan keluar perusahaan. Perputaran kas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kapasitas modal kerja dapat memenuhi kewajiban pembayaran dan mendukung proses penjualan perusahaan.

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah total aset yang tersedia dengan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh laba sebelum pajak. Perbandingan laba bersih setelah pajak dan total aset menjadi dasar penghitungan *Return On Assets* (ROA). Semakin besar rasio laba bersih terhadap total aset, maka perusahaan akan semakin diuntungkan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan (Jenni et al. 2019). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang dan kewajiban

jangka pendeknya biasanya memengaruhi fluktuasi *Return On Assets* (ROA). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur likuiditas karena selain umum dipergunakan oleh setiap perusahaan, rasio ini juga sering digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2019).

*Current Ratio* (CR) ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh kreditur dapat membayar hutang dengan aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam rentang waktu yang sama dengan jatuh tempo hutangnya (Rahayu, 2020). Dua hasil dari penilaian rasio ini adalah bahwa perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya dan jika perusahaan tersebut tidak mampu melakukannya, maka perusahaan tersebut tidak dalam keadaan likuid atau *illikuid*. Maka dari itu bagi seorang investor lebih suka membeli saham perusahaan yang sedang dalam keadaan likuid karena menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang baik (Kasmir, 2019).

Salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola bisnis adalah dengan menggunakan TATO atau *Total Asset Turnover* yang merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, termasuk seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber daya yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut peneliti dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio dari rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* (TATO).

*Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang menunjukkan seberapa aktif suatu bisnis menggunakan aktivanya atau seberapa efektif manajemennya mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata aset tetap. Jumlah penjualan dapat meningkat jika perusahaan memiliki banyak aset. Semakin banyak penjualan, semakin besar laba yang dimiliki (Yunita, Sumarsono, dan Farida 2019). Dua indikator dapat digunakan untuk menilai perputaran total aktiva yaitu penjualan dan total aktiva. Penjualan merupakan suatu bisnis atau aktivitas yang menjual barang atau jasa, sementara total aktiva sendiri adalah semua aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Perputaran aset yang ditentukan oleh volume penjualan disebut *Total Asset Turnover* (TATO). Semakin efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, semakin besar pula nilai *Total Assets Turnover*

(TATO). Hal ini menunjukkan penggunaan total aset yang lebih efektif dalam mendorong penjualan karena aset dapat lebih cepat perputarannya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, jika total perputaran aset ditingkatkan atau diperluas, jumlah aset yang sama dapat menghasilkan volume penjualan yang lebih tinggi. Penjualan dan total aset dibandingkan satu sama lain untuk menentukan total perputaran aset (Rosyamsi, 2019).

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya, *Return On Asset* (ROA) akan meningkat jika *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat, dan sebaliknya jika *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menurun, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan menurun. Menurut penelitian terdahulu oleh (M. Firza Alpi, 2018) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), serta *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) masing-masing secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Sedangkan, menurut (Roni Parlindungan Sipahutar dan Surya Sanjaya, 2019) menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan secara parsial *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan secara simultan *Current Ratio*

(CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Perusahaan atau objek yang diinvestigasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang sahamnya tercatat dan terdaftar di (BEI) selama periode 2018–2022 dan termasuk dalam kategori industri manufaktur khususnya subsektor industri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen adalah salah satu industri padat karya yang berkontribusi penting pada perekonomian nasional. Pada Maret 2023, ekspor tekstil Indonesia mengalami kenaikan sebesar 16,87% dibandingkan bulan sebelumnya.

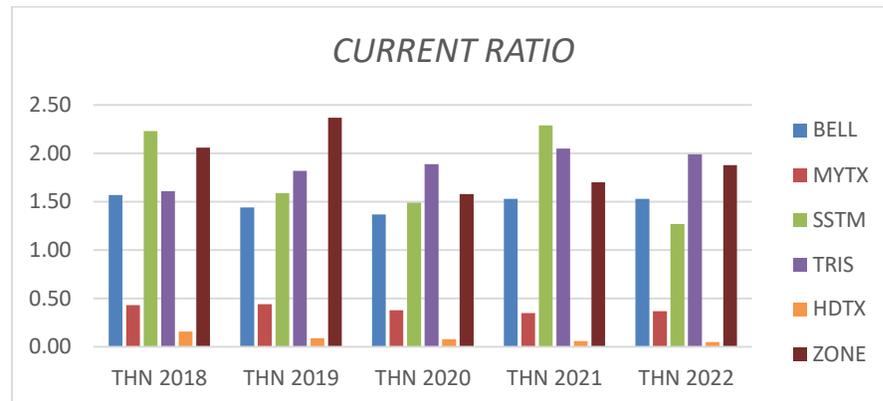
Data tahun 2022 menunjukkan industri ini menyerap kurang lebih 3,6 juta orang tenaga kerja dan menyumbang 6,38% PDB dari sektor nonmigas. Namun demikian, kinerja industri tekstil di Indonesia sepanjang tahun 2022 mengalami penurunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor tekstil dan garmen Indonesia hanya mencapai 1,5 juta ton, atau turun 17 persen dibandingkan pada 2021. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan pada awal pandemi Covid-19. Pada level global memang terjadi penurunan permintaan terhadap produk tekstil, namun terjadi kenaikan nilai ekspor.

Hal ini ditunjukkan dari nilai ekspor tekstil pada 2022 yang hanya turun 6,5 persen menjadi US\$ 4,3 miliar. Industri tekstil dan garmen di Indonesia pernah menjadi primadona pada masa kejayaannya, yaitu pada

dekade 1980-an. Namun saat ini para pelaku bisnis tekstil dan produk tekstil di Indonesia harus bertahan mati-matian untuk menjaga kelangsungan hidup bisnis mereka.

Pelaku bisnis tekstil saat ini mengalami banyak masalah internal maupun eksternal yang menyebabkan penurunan kinerja bisnis mereka (News.ums.ac.id, 2023). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kinerja bisnis perusahaan, industri tekstil dan garmen harus bisa melakukan penyesuaian bisnis mereka dengan keadaan pasar saat ini

Saat ini perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI berjumlah 19 perusahaan tetapi hanya ada 6 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara konsisten dengan menggunakan satuan mata uang yang sama yaitu rupiah dan listing sampai dengan periode penelitian dimulai yaitu tahun 2018. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien kinerja keuangan suatu perusahaan, berikut ini peneliti sajikan data berupa grafik perkembangan *Current Ratio* (CR) Dan *Total Aset Turnover* (TATO), serta *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen.



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah peneliti,2024)

### **Gambar 1.1 *Current Ratio* (CR) Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

Berdasarkan grafik di atas, terlihat peningkatan dan penurunan nilai *Current Ratio* (CR) selama lima tahun dari enam perusahaan dengan tahun dasar 2018. Pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami kenaikan *Current Ratio* (CR) yaitu MYTX, TRIS, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,31 pada perusahaan ZONE. Kenaikan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan ZONE disebabkan oleh peningkatan jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan peningkatan hutang lancarnya, yaitu sebesar Rp61 miliar atau 20,31% menjadi Rp359 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp299 miliar, sementara hutang lancar hanya meningkat sebesar 4,82% atau Rp7 miliar menjadi Rp152 miliar. Peningkatan aset lancar terutama pada piutang berelasi, persediaan, uang muka serta biaya dibayar dimuka yang sejalan dengan pengembangan usaha perusahaan. (Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk, 2019).

Sedangkan, perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu BELL, SSTM, dan HDTX dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,64) kali pada perusahaan SSTM. Pada perusahaan SSTM terjadi penurunan *Current Ratio* (CR) yang disebabkan oleh peningkatan utang lancar dan penurunan aset lancar. Pada perusahaan SSTM utang lancar meningkat sebesar 26% dari Rp131 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp166 miliar pada tahun 2019, kenaikan utang lancar ini terutama bersumber dari pinjaman jangka panjang yang telah jatuh tempo. Kemudian, penurunan aset lancar sebesar Rp. 30.570 milyar atau turun 10,39%. Menurunnya aset lancar terutama bersumber dari menurunnya kas dan setara kas sebesar 44,93%, persediaan sebesar 10,31% dan biaya dibayar dimuka sebesar 66,76%. (Laporan Keuangan PT. Sunson Tektile Manufacturer, 2019)

Pada tahun 2020, perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) yaitu TRIS dengan kenaikan hanya sebesar 0,07 kali dari 1,82 pada tahun 2019 menjadi 1,89 pada tahun 2020. Kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) disebabkan oleh penurunan hutang lancar yang lebih besar dari penurunan aset lancar, yaitu 13,09% untuk hutang lancar dan 9,71% untuk aset lancar. Penurunan hutang lancar disebabkan oleh utang usaha pihak ketiga yang menurun sebesar Rp45,26 miliar atau setara 55,03% dari Rp82,25 miliar menjadi Rp36,99 miliar pada tahun 2020 (Laporan Keuangan PT Trisula Internasional Tbk, 2020)

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Current Ratio* (CR) pada tahun 2020 yaitu BELL, MYTX, SSTM, HDTX, dan ZONE dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,79) kali pada perusahaan ZONE. Penurunan nilai *Current Ratio* (CR) tersebut disebabkan oleh peningkatan hutang lancar sementara aset lancarnya menurun. Peningkatan hutang lancar meningkat sebesar 14% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp151.582, yang disebabkan karena Uang muka pelepasan Entitas Anak yang mengalami kenaikan terkait dengan rencana pelepasan saham PT Maxindo Global Internusa (Entitas anak dari PT Mega Putra Garment), serta Liabilitas sewa jangka pendek mengalami kenaikan dikarenakan dampak dari penyesuaian penerapan PSAK 73 yang baru efektif berlaku di tahun 2020 (Laporan Keuangan PT Mega Perintis Tbk, 2020).

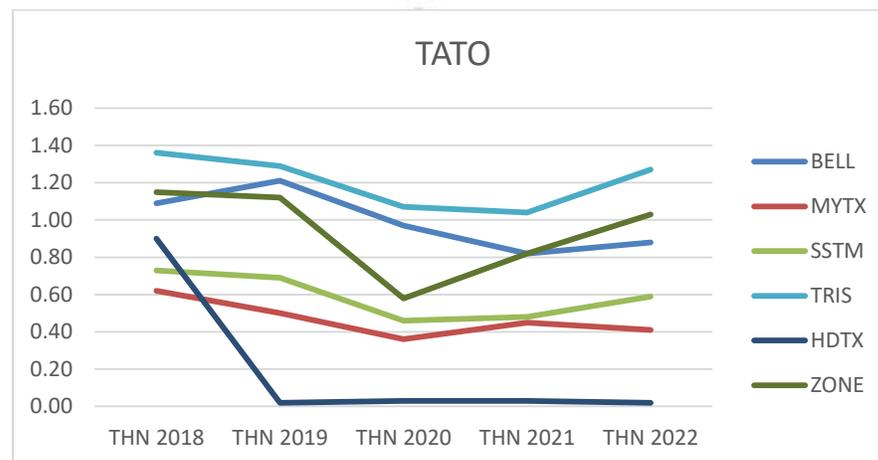
Pada tahun 2021 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) yaitu BELL, SSTM, TRIS, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,80 kali pada perusahaan SSTM. Kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan aset lancar sebesar 4,14% yang didukung oleh penurunan hutang lancar sebesar 32,15%. Kenaikan aset lancar terutama bersumber dari kenaikan kas dan setara kas sebesar 20,67%, persediaan sebesar 12,162% dan uang muka sebesar Rp. 1,27 milyar. Sementara itu, penurunan hutang lancar disebabkan karena adanya penurunan utang usaha sebesar Rp. 36,94 milyar atau 41,17%, uang muka penjualan sebesar Rp. 1,00 milyar atau 3,31%, biaya yang masih harus

dibayar sebesar 0,64 milyar atau 16,18% dan pinjaman jangka panjang yang harus jatuh tempo 15,04 milyar atau 45,28% (Laporan Keuangan PT Sunson Tektile Manufacturer, 2021).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Current Ratio* (CR) pada tahun 2021 yaitu MYTX dan HDTX dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,03) kali pada perusahaan MYTX. Hal tersebut karena pada perusahaan MYTX pada tahun 2021 jumlah hutang lancarnya meningkat sebesar 0,24%, sementara total aset lancarnya mengalami penurunan sebesar (-7%). Peningkatan hutang lancar disebabkan oleh utang usaha pihak ketiga yang meningkat sebesar Rp40.441 juta atau setara 108,60% dari Rp37.237 juta menjadi Rp77.678 juta pada tahun 2021, sementara itu penurunan aset lancar bersumber dari persediaan neto yang mengalami penurunan sebesar Rp52.518 juta (Laporan Keuangan PT Asia Pacific Investama Tbk, 2021).

Pada tahun 2022 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) yaitu BELL, MYTX, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,18 kali pada perusahaan ZONE. Kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) ini disebabkan oleh aset lancar yang meningkat lebih besar dari hutang lancar, yaitu sebesar 26,59% menjadi Rp374 miliar pada tahun 2022 dari Rp296 miliar pada tahun 2021. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya persediaan Perseroan dalam rangka peningkatan penjualan (Laporan Keuangan PT Mega Perintis Tbk, 2022)

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Current Ratio* (CR) tahun 2022 yaitu SSTM, TRIS, dan HDTX dengan penurunan tertinggi sebesar (-3,42) kali pada perusahaan SSTM. Pada perusahaan SSTM mengalami kenaikan sebesar Rp. 52.249 milyar atau 46,68%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan utang usaha sebesar Rp. 13.877 milyar atau 26,28%, uang muka penjualan sebesar Rp. 51.986 milyar atau 177,69%, utang pajak sebesar 6.004 milyar atau 71,60%. Sementara, aset lancar turun sebesar Rp. 22.577 milyar atau turun 8,80%. Penurunan aset lancar ini terutama bersumber dari penurunan kas dan setara kas sebesar 19,69%, piutang usaha sebesar 90,47%, dan uang muka sebesar Rp. 1.271 (Laporan Keuangan PT Sunson Textile Manufacturer, 2022).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1.2 Total Assets Turnover (TATO) Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

Berdasarkan grafik diatas, terlihat kenaikan dan penurunan *Total Assets Turnover* selama lima periode dari enam perusahaan dengan tahun dasar 2018. Pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu hanya BELL dengan nilai kenaikannya sebesar 0,12 kali dari 1,09 pada tahun 2018 menjadi 1,21 kali pada tahun 2019. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan penjualan bersih sebesar 3,3% yakni Rp714,32 miliar berbanding Rp691,48 miliar pada 2018 (Marketbisnis.com, 2020). Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu MYTX, SSTM, TRIS, HDTX, dan ZONE dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,88) kali pada perusahaan HDTX dari nilai *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 0,16 kali pada tahun 2018 menjadi 0,09 kali pada tahun 2019. Penurunan tersebut terjadi karena menurunnya penjualan baik di segmen manufaktur maupun pertambangan (Laporan Keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk, 2019).

Pada tahun 2020, perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu HDTX dengan kenaikan sebesar 0,01 kali. Kenaikan tersebut disebabkan oleh penjualan bersih walaupun total aset menurun. Penjualan bersih tersebut meningkat karena meningkatnya penjualan di segmen manufaktur, sementara total aset menurun karena

akumulasi penyusutan aset tetap (Laporan Keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk, 2020).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) pada tahun 2020 yaitu BELL, MYTX, SSTM, TRIS, dan ZONE dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,54) kali pada perusahaan ZONE. Penyebab penurunan ini adalah kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran pandemik Covid-19 melalui pembatasan mobilitas yang berdampak pada produksi dan penyaluran produk Perseroan ke pelanggan. Sementara itu, total aset meningkat sebesar 5% dari total aset tahun 2019 karena adanya kenaikan pada uang muka pembelian aset berupa tanah, serta Aset hak-guna mengalami kenaikan dikarenakan dampak dari penyesuaian penerapan PSAK 173 yang baru efektif berlaku di tahun 2020 (Laporan Keuangan PT Mega Perintis Tbk, 2020).

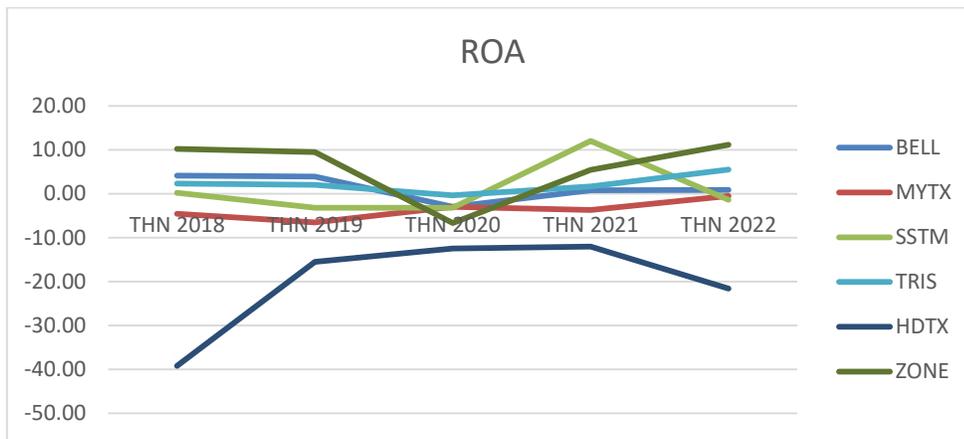
Pada tahun 2021, perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu MYTX, SSTM, HDTX, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,24 kali pada perusahaan ZONE dari nilai *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 0,58 kali pada tahun 2020 menjadi 0,82 pada tahun 2021. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh dari momen penjualan periode Lebaran dan juga di Kuartal 4 (empat) tahun 2021 seiring melandainya kasus positif Covid-19 dan momen penjualan Nataru 2021 dan 2022 (Laporan Keuangan PT Mega Perintis Tbk, 2021).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan yaitu BELL dan TRIS dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,15) kali pada perusahaan BELL yaitu sebesar Rp110,13 miliar atau 20,46%. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya penjualan neto pada segmentasi pasar domestik Rp115,92 miliar atau 22,12% dan didukung oleh penurunan total aset yang disebabkan pembebanan depresiasi atas aset tetap serta dipengaruhi oleh menurunnya jaminan sewa (Laporan Keuangan PT Trisula Textile Industries Tbk, 2021).

Pada tahun 2022, perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu BELL, SSTM, TRIS, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,24 kali pada perusahaan TRIS menjadi 1,27 kali pada tahun 2022. Kenaikan nilai TATO tersebut disebabkan oleh peningkatan penjualan bersih sebesar 36,39% menjadi Rp1,05 triliun, peningkatan ini khususnya karena adanya kenaikan dari segmen manufaktur (Laporan Keuangan PT Trisula Textile Industries, 2022).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu MYTX dan HDTX dengan penurunan tertinggi sebesar (-0,04) kali pada perusahaan MYTX menjadi 0,41 kali pada tahun 2022. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan penjualan bersih walaupun total aset meningkat. Penurunan penjualan bersih sebesar 4,65% atau Rp79.119 juta disebabkan adanya penurunan pesanan pelanggan yang signifikan khususnya pada produk utama, dengan penurunan terbesar pada produk benang dan

kain lembaran yang mengalami penurunan sebesar 15,24% dan 12,32% (Laporan Keuangan PT Asia Pacific Investama Tbk, 2022).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1.3 Return On Assets (ROA) Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat kenaikan atau penurunan terhadap nilai *Return On Asset* (ROA) selama lima periode dari enam perusahaan dengan tahun dasar 2018. Pada tahun 2019, perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Return On Asset* (ROA) yaitu HDTX sebesar 23,68%. Peningkatan nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan HDTX disebabkan oleh penurunan rugi bersih menjadi Rp65,67 miliar pada 2019 dari rugi bersih pada 2018 yaitu sebesar Rp883,68 miliar yang disebabkan oleh turunnya penjualan yang diimbangi dengan turunnya beban-beban (Laporan Keuangan PT Panasia Indo Resources, 2019).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) yaitu BELL, MYTX, SSTM, TRIS, dan ZONE dengan

penurunan tertinggi sebesar (-3,36) kali pada perusahaan SSTM yaitu sebesar (-3,16%) pada tahun 2019 dari 0,20% pada tahun 2018. Penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) tersebut dikarenakan perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp16,27 miliar pada tahun 2019 setelah meraih laba bersih sebesar Rp1,11 miliar pada tahun 2018 (Sinarmassekuritas.co.id, 2020).

Pada tahun 2020, perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Return On Asset* (ROA) yaitu MYTX dan HDTX dengan kenaikan tertinggi sebesar 3,38 kali pada perusahaan MYTX dengan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar (-2,96%) dari (-6,54%) pada tahun 2019. Peningkatan nilai *Return On Asset* (ROA) tersebut disebabkan oleh penurunan rugi bersih sebesar Rp126.200 juta atau 52,36% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp241.027 juta dan didukung oleh kenaikan total aset sebesar Rp198.308 juta atau 5,38% dari tahun yang berakhir per 31 Desember 2019 sebesar Rp3.686.259 juta. Penurunan rugi bersih tersebut terutama dikarenakan adanya penurunan penjualan neto, kenaikan beban umum dan administrasi, serta kenaikan biaya keuangan (Laporan Keuangan PT Asia Pacific Investama Tbk, 2020).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan yaitu BELL, SSTM, TRIS, dan ZONE dengan penurunan tertinggi sebesar (-16,18%) pada perusahaan ZONE yang disebabkan oleh peningkatan total aset yang tidak didukung oleh peningkatan laba bersih tahun berjalan. Pada tahun

2020 total aset meningkat menjadi sebesar Rp563.629 miliar, sementara pada tahun tersebut perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp(37.621), naik sebesar Rp(88.844), atau -173,44% jika dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya sebesar Rp51.222. (Laporan Keuangan PT Mega Perintis, 2020)

Pada tahun 2021, perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu BELL, SSTM, TRIS, HDTX, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 15,24 kali pada perusahaan SSTM menjadi sebesar 12,05%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih walaupun total aset menurun. Peningkatan laba bersih perusahaan disebabkan oleh penurunan beban pajak tangguhan sebesar Rp. 4,56 milyar atau 112,78%, sementara itu total aset menurun sebesar Rp. 10,94 milyar atau turun 2,27%. Penurunan tersebut disebabkan penurunan aset tidak lancar (Laporan Keuangan PT Sunson Textile Manufacture, 2021).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu MYTX dengan penurunan sebesar (-0,77%) yang disebabkan oleh peningkatan rugi bersih dan didukung oleh total aset. Peningkatan rugi bersih sebesar Rp24.789 juta atau setara 21,59%, hal tersebut menyebabkan rugi neto tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik Entitas Induk dan kepentingan non-pengendali mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp23.612 juta dan Rp1.177 juta pada tahun 2021. Sementara itu penurunan total aset disebabkan terutama didorong oleh penurunan pada

aset lancar sebesar Rp46.932 juta atau 6,90% dan aset tidak lancar sebesar Rp92.701 juta atau 2,89% (Laporan Keuangan PT Asia Pacific Investama, 2021).

Pada tahun 2022, perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu BELL, MYTX, TRIS, dan ZONE dengan kenaikan tertinggi sebesar 5,72% pada perusahaan ZONE. Kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang lebih besar dari peningkatan total aset, yaitu sebesar 137% atau sebesar Rp42,16% menjadi Rp72,94 miliar, peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan penjualan (Laporan Keuangan PT Mega Perintis Tbk, 2022).

Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan yaitu SSTM dan HDTX dengan penurunan tertinggi sebesar (-13,42) pada perusahaan SSTM. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp. 62.795 atau 110,65% disebabkan oleh kenaikan beban pajak tangguhan sebesar Rp. 1.557 atau 301,21%. Sementara itu penurunan total aset Rp. 29.022 milyar atau turun 6,16% disebabkan oleh penurunan aset lancar karena penurunan kas dan setara kas sebesar 19,69%, piutang usaha sebesar 90,47%, uang muka sebesar Rp. 1.271 serta penurunan aset tidak lancar sebesar Rp. 6.445 milyar atau turun 3% yang bersumber dari penurunan aset tetap (Laporan Keuangan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ada pengaruh dan hubungan antara rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* (CR), rasio aktivitas yang ditunjukkan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dan rasio profitabilitas yang ditunjukkan *Return On Asset* (ROA). Namun, hasil dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki gap atau permasalahan yang berbeda dari setiap variabelnya. Maka dari itu, peneliti berniat dan tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat menyimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Selama periode 2018-2022, nilai *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di subsektor industri tekstil dan garmen mengalami fluktuasi atau perubahan. Hal ini menyebabkan nilai *Current Ratio* (CR), *Total Aset Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) tidak stabil.
2. Ada teori terhadap nilai *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) saat mengalami pergerakan kenaikan dan penurunan, tetapi

- tidak diikuti oleh kenaikan dan penurunan dari *Return On Assets* (ROA).
3. Hasil dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan untuk masing-masing variabel *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) sehingga menjadi ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian antara variabel tersebut.
  4. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa nilai *Current Ratio* (CR) pada tahun 2019 pada beberapa perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan, pada tahun dan pada perusahaan yang sama nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, pada saat nilai *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan, nilai *Return On Assets* (ROA) justru mengalami penurunan, hal ini menjadi fenomena yang tidak selaras dengan teori yang ada.
  5. Berdasarkan uraian diatas, pada tahun 2019 terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan pada nilai *Total Assets Turnover* (TATO). Akan tetapi, ditahun yang sama juga perusahaan tersebut mengalami penurunan pada nilai *Return On Assets* (ROA) nya hal tersebut disebabkan karena perusahaan mencatat bahwa nilai rugi bersih lebih besar daripada meraih laba bersih. Begitupun sebaliknya, nilai *Total Assets Turnover* (TATO) pada perusahaan tersebut mengalami penurunan, sedangkan pada nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan fenomena tersebut tidak selaras dengan teori yang ada.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi tentang pengaruh *current ratio* dan *total assets turnover* terhadap *return on assets*.
  - b. Mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh *current ratio* dan *total assets turnover* terhadap *return on assets* serta memperkuat penelitian sebelumnya.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* dan *total assets turnover* terhadap *return on assets*, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan tambahan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen keuangan, analisi laporan keuangan, serta menjadi referensi yang berguna di perpustakaan Universitas dan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa lainnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

